

Merekonstruksi Penatalayanan di Masa Pandemi

Aprianus Simanungkalit

Sekolah Tinggi Alkitab Penyebaran Injil (STAPIN) Majalengka

Correspondence: simanungkalitapri@gmail.com

Abstract Every church must reconstruct the existing church management system in accordance with current conditions, although it is difficult to do so. the online ministry system is the solution to all difficulties in the church and does not violate biblical truth as long as the direction and path is right. With the online reconstruction of church stewardship, it is hoped that existing congregations can feel God's presence even online and can experience true Christianity despite online recognition and understanding. If we want to maximize the stewardship for the churches we cant use this researcher and we hope with this researcher can make the stewardship for the churches optimally. This riset is from the churches minister based on the online church, this is not contrary to God's Word.

Keywords: pandemic, reconstruction, stewardship

Abstrak: Setiap gereja mesti merekonstruksi sistem kepengurusan gereja yang ada sesuai dengan kondisi saat ini, meskipun sulit untuk dilakukan. sistem pelayanan online adalah solusi untuk semua kesulitan di gereja dan tidak melanggar kebenaran Alkitabiah selama arah dan jalannya benar. Dengan adanya rekonstruksi penatalayanan gereja secara online, diharapkan jemaat yang ada dapat merasakan hadirat Tuhan bahkan secara online dan dapat mengalami kekristenan sejati meskipun pengenalan dan pemahaman secara online. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat merekonstruksikan penatalayanan gereja dengan maksimal. Metode yang penulis pilih adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan literatur. Hasil penelitian ini adalah pelayanan gereja dengan model gereja online, hal ini tidaklah bertentangan dengan Firman Tuhan.

Kata kunci: pandemi, penatalayanan, rekonstruksi

PENDAHULUAN

Pandemi covid-19 pada saat ini melanda seluruh masyarakat, bukan hanya kepada masyarakat Indonesia, tapi seluruh masyarakat dunia. Fenomena ini juga sudah mengubah dunia ini dalam sekejap. Hal ini memunculkan banyak istilah diantaranya: pembatasan jarak manusia secara fisik (*physical distancing*), penutupan akses di sebuah area (*lockdown*) yang merupakan bagian dari reaksi publik dan itu adalah kebijakan pemerintah untuk meminimalisir tingkat pertumbuhan virus corona, terkhususnya yang ada di Indonesia. Semua sendi kehidupan juga mengalami akibat dari masa pandemi ini, baik bidang sosial, ekonomi, dagang, politik, psikososial dan semua agama.

Gereja merasakan juga dampak dari pandemi covid-19. Gereja mengalami perubahan regulasi, terkhususnya dalam bidang eklesiologi, pemerintah juga menghimbau kepada seluruh masyarakat beragama khususnya masyarakat yang memeluk agama Kristen untuk tidak melakukan aktivitas keagamaannya dengan cara *face to face*, hal ini dilakukan untuk meminimalisir tingkat pertumbuhan *corona virus*. Bahkan, Terawan Agus Putranto sebagai menteri kesehatan mengintruksikan untuk melakukan pembatasan aktivitas yang bersifat religiusitas.

Pembatasan aktivitas keagamaan seperti yang dimaksud dalam Peraturan kementerian Kesehatan dilakukan dalam bentuk kegiatan yang dilaksanakan di rumah dengan jumlah yang terbatas dan menerapkan *physical distancing* satu dengan lainnya. Pasal 13 ayat 5 berisi: aktivitas keagamaan yang dimaksud ayat 4 yaitu pelaksanaan yang berdasarkan dengan peraturan dalam undang-undang dan amanat tentang organisasi keagamaan yang resmi. Salah satunya yaitu tidak mengizinkan tempat ibadah beroperasi sementara. Pembatasan kegiatan keagamaan seperti yang dimaksud dalam Peraturan Menteri Kesehatan yaitu mengenai pembatasan aktivitas beribadah.¹ Hal ini menjadi bagian dari strategi yang digunakan pemerintah untuk memutus penularan dan penyebaran covid-19. Bagi setiap jemaat yang belum siap dan belum mampu beradaptasi akan regulasi yang terjadi pada gereja terkhususnya dalam eklesiologi, hal ini akan menimbulkan ketidaknyamanan bagi mereka.

Gereja harus melakukan tindakan bijak perihal dalam hal perubahan eklesiologi yang harus dilakukan dan diharapkan kebijakan itu harus sesuai dengan kebutuhan dan keadaan gereja dan jemaat masa kini. Seorang teolog Jerman yang bernama Dietrich Bonhoeffer menguraikan bahwa gereja harus memiliki sebuah prinsip yaitu kesadaran bahwa permulaan gereja dilakukan oleh Yesus dan terwujud bersama Roh Kudus. Prinsip inilah yang membuat manusia dengan segala keterbatasannya mampu berkata bahwa gereja merupakan tubuh Kristus. Dalam hubungannya dengan kondisi tentang gereja pada masa sekarang ini, maka terpisahnya jarak secara fisik tidak membuat aspek persekutuan dengan Tuhan tidak terhalang.²

Keberadaan gereja bukan hanya ditandai dengan kehadirannya secara fisik, melainkan gereja dibentuk dari segi kerohanian dan segi keilahian. Kehidupan orang percaya didasari tentang pengenalan terhadap firman Tuhan yang menjelma dalam diri Kristus Yesus. Dengan demikian Dunia ini akan menjadi tempat kehadiran Tuhan. Di sisi lain digitalisasi dalam segala aspek kehidupan juga bisa menjadi sarana untuk Tuhan menyapa seluruh umat kepunyaanNya. Pandemi membuat gereja mau tidak mau harus membuat rekonstruksi dalam bidang penatalayanannya ke arah digitalisasi. Tetapi, rekonstruksi ini tidak sekali-kali menyingkirkan cara pelayanan *offline (luring)* atau *online (daring)*. Kombinasi model pelayanan secara *luring* dan *daring* diharapkan mampu menjadi solusi yang masuk akal dalam kehidupan gereja masa kini. Gereja bisa bertahan ketika gereja masih ada pada pemahaman tentang peran dan fungsi kehadirannya tetap dalam pemahaman tentang Tuhan yang berinkarnasi. Keyakinan kepada Tuhan harus diikat dengan iman yang kuat dan sepatutnya tidak terpengaruh dengan keadaan dan situasi apapun.

METODE

Metode kualitatif adalah model yang dipakai peneliti untuk melaksanakan penelitian ini. Metode ini merupakan pendekatan secara literatur melalui buku referensi dan bahan bacaan yang menunjang artikel ini. Setiap informasi yang di dapat melalui metode ini akan dianalisa, dikerjakan yang kemudian disajikan ke dalam artikel.

¹Vanalyne Green, "Compass," *Parallax* (2020): 9–19. *Undang-undang*

² <https://www.gkijoglo.com/single-post/gereja-di-era-digital-atau-gereja-digital-3>

PEMBAHASAN

Masa sekarang ini gereja ada dalam satu situasi dimana dunia mengalami suatu perubahan yang sangat signifikan. Dengan segala permasalahan yang ada maka perubahan yang terjadi pun akan sangat cepat dan signifikan. Jika situasi dan keadaan berubah, maka setiap orang yang ada pada kondisi ini pun akan terus mengikuti perubahan tersebut. Tentu saja perubahan yang terjadi ini akan memiliki efek terhadap keseluruhan aspek kehidupan manusia itu sendiri, bahkan pengenalan terhadap Allah. Dalam melakukan penatalayanan, gereja harus mengikuti perubahan dan perkembangan yang ada juga harus dapat memaksimalkan setiap peluang dari perubahan yang ada. Memaksimalkan perubahan yang sedang terjadi tidak hanya sekedar menyesuaikan perkembangan saat ini, tapi bagaimanapun juga penatalayanan gereja yang tepat dapat menjadikan umat memiliki aktivitas doa, antusias, bahkan memiliki keberanian hidup benar di zaman yang terus mengalami perubahan.

Perubahan ini diakibatkan karena lahirnya sebuah revolusi yang disebut industri 4.0 tahun 2011 yang ada di Jerman. Tidak dapat dihindari, bahwa seluruh umat manusia juga wajib mengikuti gaya perubahan ini, apabila tidak dapat mengikuti perubahan ini maka dia akan menjadi orang yang ketinggalan dan akan mengalami kesulitan dalam kehidupannya. Revolusi tersebut tampaknya akan melahirkan gereja *virtual*, dan *Demographic Dividend* merupakan kesempatan bagi bangsa ini untuk melakukan pelayanan atau penatalayanan gereja. Oleh karena itu gereja harus menggunakan transfigurasi yang sedang terjadi dengan memanfaatkan semua peluang yang ada, supaya firman Tuhan dapat di sampaikan dengan cara yang berbeda dan lebih kreatif namun tetap biblikal agar dapat meningkatkan pertumbuhan kerohanian umat Tuhan. Artikel ini memberikan saran kepada gereja, agar penatalayanan tetap biblikal dengan menggunakan semua perubahan yang ada. Revolusi industri ini menjadi tanda akan terjadi masa peralihan dalam sejarah di dunia ini, hal ini sangat mempengaruhi hampir semua segi kehidupan manusia, terkhusus dalam peningkatan jumlah penduduk dan pendapatan yang terus berlanjut. Dua kurun dewasa setelah revolusi industri ini, pada umumnya penghasilan rata-rata setiap orang di seluruh dunia melonjak menjadi dari tujuh kali lipat. Robert Emerson Lukas seorang pemenang hadiah Nobel menyatakan bahwa: "Untuk pertama kalinya dalam sejarah, standar hidup rakyat biasa mengalami pertumbuhan yang berkelanjutan. Perilaku ekonomi yang seperti ini tidak pernah terjadi sebelumnya".³

Istilah Industri 4.0 merangkum *cyber physical systems* adalah sistem yang menghubungkan alat yang bersifat fisik dengan koneksi internet. Industri 4.0 membentuk sebuah "pabrik cerdas". Pabrik cerdas memiliki sistem moduler di dalamnya, sistem ini mengawasi proses secara fisik, membuat arsip dunia fisik secara *online*, ini menghasilkan suatu ketetapan yang tidak tersentralisasi. Melalui internet untuk segala (IoT), *cyber physical systems* berinteraksi dan berkolaborasi dengan manusia secara serentak. Melalui komputasi awan, layanan intern dan antar lembaga disajikan dan digunakan oleh banyak sisi dalam rantai nilai perubahan ini akan menyajikan sebuah tantangan dan kesempatan besar dalam pengorganisasian suatu bangsa. Data menunjukkan bahwa Indonesia mempunyai total penduduk terbanyak keempat di dunia, hal ini akan membuat Indonesia menemui satu tantangan lain yaitu *Demographic*

³ Lucas, Robert E., Jr. 2002. Lectures on Economic Growth. Cambridge: Harvard University Press.

Dividend (Bonus Demografi). Bonus demografi adalah suatu keadaan yang mana kelompok usia subur/produktif lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan kelompok yang usianya non-produktif. Indonesia diperkirakan akan menghadapi puncak dari bonus demografi Pada tahun 2030 mendatang. Hal ini dikarenakan usia produktif kisaran usia 16-64 tahun ada sekitar 70 % dari keseluruhan penduduk Indonesia, hal ini menyajikan tantangan kepada berbagai pihak baik itu pemerintah maupun masyarakat, supaya dapat memanfaatkan secara maksimal dan benar setiap kapasitas yang ada.

Industri 4.0 dan bonus demografi, sangat berguna bagi dunia ini, tetapi keadaan seperti ini pun memiliki tantangan yang besar juga. Perubahan demi perubahan yang nantinya tidak dapat ditahan lagi dan ini akan terus terjadi akibat dari adanya revolusi industri 4.0

Oleh sebab itu, ada suatu urgensi jika suatu negara tidak berusaha dengan baik dan lebih gencar lagi dalam memberikan pengertian terhadap semua komponen masyarakat terkait inti dari era Industri 4.0 dan keseluruhan dampak logisnya. Tindakan ini sangat penting dikarenakan masih sedikit orang yang tertarik memahami Industri 4.0. Saat ini masyarakat yang sadar akan pengaruh kemajuan informasi sangat banyak dan mereka akan melakukan sebagian perubahan itu, namun kesadaran akan hambatan di era digital saat ini sangat kecil.

Hal ini juga terjadi terhadap pekerjaan Tuhan yang dilakukan di bangsa ini dan harus mengikuti serta mengalami rekonstruksi-rekonstruksi yang disesuaikan dengan pergerakan kehidupan zaman ditambah lagi dengan adanya pandemi *corona virus* yang merajalela di kalangan masyarakat dunia membuat para pengurus dan pemimpin gereja memang mesti membuat rekonstruksi dalam pelayanan.⁴

Pengertian Penatalayanan

Pada umumnya definisi penatalayanan sering disalah artikan dan disamakan pengertiannya dengan sebutan manajemen. Manajemen dalam bahasa Inggris yaitu *management* yang asal katanya adalah *to manage* dengan arti mengelola. Dan jika dirumuskan maka manajemen merupakan suatu kumpulan tahapan-tahapan dari orang banyak secara terstruktur, diikuti dengan menggunakan bermacam-macam sarana, fasilitas, dan sumber daya yang sesuai, dengan harapan supaya dapat maksimal dalam mencapai target yang telah ditetapkan. Di bawah ini Wiryoputro menuliskan pengertian tentang manajemen, yaitu manajemen merupakan bidang dan keahlian dari proses penyusunan, pengaturan, pembimbingan, penyesuaian dan penanganan aktivitas dalam pemberdayaan SDM dan benda dalam organisasi supaya tujuan dari organisasi dapat tercapai dengan baik.⁵

Penggunaan Teknologi Informasi dalam Penatalayanan

Perubahan zaman dimasa pandemi ini juga melanda gereja Tuhan dan pelayanan Tuhan. Sistem pelayanan akan terlihat hidup apabila dikatakan dan disampaikan dengan metode yang sesuai, dan sarana yang digunakan dengan baik. Efisiennya suatu pelayanan dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu hal apa yang disampaikan dan bagaimana cara menyampaikannya. Kedua hal ini sama-sama penting. Kecakapan

⁴Aryanto Budiono, Sekolah Tinggi, and Theologia Baptis, "Inovasi Pengajaran Firman Di Era Revolusi Industri 4.0" 1, no. 2 (2018): 124-134.

⁵Susanto Dwiraharjo, "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19," EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani 4, no. 1 (2020): 1.

dalam menyampaikan dengan komunikasi serta melalui sarana yang tepat dan benar akan mampu menguraikan dengan baik apa yang disampaikan kepada pendengar.

Revolusi industri memunculkan asa sekaligus kekhawatiran seperti yang dijelaskan oleh John Naisbitt dan dicuplik Yewanggoe perihal masalah perubahan dalam berkomunikasi, perubahan dalam berkomunikasi juga akan mempengaruhi hubungan sesama manusia yang tidak pernah terjadi. Komunikasi adalah satu kemampuan yang dapat menggerakkan dan mengadakan berkembangnya perekonomian global. Selain itu berkembangnya telekomunikasi menciptakan asa dalam menggunakan bahasa, tetapi hal ini juga akan menimbulkan suatu kekhawatiran akan keterasingan pada tatanan kehidupan, yang menyebabkan hubungan kekeluargaan yang sudah terbangun sangat baik melalui pertemuan secara pribadi digantikan dengan pertemuan yang tidak nyata.⁶

Dengan kemajuan dunia telekomunikasi juga berdampak terhadap hubungan kekristenan terutama yang berkaitan dengan penatalayanan gereja⁷. Diharapkan gereja mampu memanfaatkan perubahan yang ada untuk meningkatkan sistem ekklesiologi dimasa kini atau justru sebaliknya gereja akan terlelap dalam kesendirian sehingga pelayanan menjadi terhalang, hal ini dapat menjadi suatu persoalan tersendiri.

Dalam kaitannya dengan kemajuan teknologi dalam hal informasi, ada beberapa macam pola pendekatan yang dapat digunakan. *Pertama* adalah pendekatan dengan melihat perkembangan yang ada dari sisi negatif, yang dapat menampik semua perkembangan dalam bentuk telekomunikasi sebab kelompok ini beranggapan bahwa komunikasi akan berdampak buruk terhadap kemajuan manusia. *Kedua* yaitu pendekatan yang setuju bahkan menggunakan media komunikasi untuk ekklesiologi, dan memahami dengan seksama penatalayanan secara lengkap (*holistic*) maka perlu melihat fungsi dari teknologi informasi guna merealisasikan keselamatan yang pasti, baik ketika masih di dunia maupun pada saat masuk surga. sehingga, iptek mampu berperan menjadi media yang membawa kebahagiaan kepada manusia, secara jasmani dan rohani.⁸ Pemanfaatan iptek untuk melakukan ekklesiologi dapat menggunakan internet (sosial media, *virtual*, *website*, *zoom* dan *youtube*), televisi, radio dan lain-lain. Ekklesiologi tidak hanya kegiatan biasa, melainkan merupakan bentuk komunikasi secara paripurna yang baik itu sebabnya dapat menggunakan teknologi sebagai sarana guna peningkatannya lebih efektif dan berhasil.⁹

Sistem penatalayanan secara *digitalizing* atau *virtual* juga sudah dilakukan oleh hampir seluruh Gereja-gereja karena mengingat *pandemic* yang membuat sistem ekklesiologi harus mulai *move on* kearah sisitem *online*. Seperti gereja Liquid, New Jersey melakukan perjamuan kudus secara *online*. Ketika umat Tuhan sudah *login ke website*, maka pendeta membawa jemaat untuk mengambil hosti dan anggur.

⁶ Naisbitt John, "Global Paradox". Dalam Yewangoe A. A, (ed.). "Tantangan Gereja Memasuki Abad ke XXI" (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 51

⁷ Handreas Hartono, "Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28 : 19-20 Dalam Konteks Era Digital," KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen) 4, no. 2 (2018): 19-20.

⁸ Parapak L. Jonathan, "Pelaksanaan Pekabaran Injil di Tengah Perkembangan Teknologi Komunikasi (Informasi)". Dalam Sairin Weinata, (ed.). "Visi Gereja Memasuki Milenium Baru" (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 112

⁹ Harls Evan R. Siahaan, "Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital," EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani 1, no. 1 (2017): 23-38

Hal yang sama dilakukan oleh gereja Saddleback dan yang menjadi pemimpin jemaat adalah Warren. Gereja ini merupakan pencetus kebaktian virtual. Ada sekitar 168 kebaktian telah ditayangkan secara *online* di gereja ini. Salah satu pemimpin jemaat yang melakukan kebaktian secara *online* di Saddleback yaitu J. Kranda, ia sedang mempersiapkan suatu kebaktian online yang dapat diakses melalui perangkat yang mampu mendeteksi Gerakan dalam tiga dimensi.

Bentuk Rekonstruksi Penatalayanan di Masa Pandemi

Ibadah Gereja Secara Digital

Masa pandemi saat ini gereja-gereja di Indonesia mengalami suatu kondisi yang baru berkaitan dengan penerapan dalam ibadah, sebagai buktinya hal ini memiliki banyak bentuk interpretasi. Sebagian gereja ada yang tidak tahu akan kondisi ini, ada yang bersikap tidak peduli, protes, ada juga yang berusaha memahami dan mengerti situasi sosialnya. Ada juga gereja yang tetap melakukan ibadah dengan model lama. Tetapi ada juga gereja yang mempertimbangkan dengan matang berkaitan dengan menyebarnya virus corona. Gereja harus berpikir dan bersikap dewasa sekaligus memikirkan cara supaya dapat melakukan ibadah tanpa harus mengumpulkan massa di gereja.

Dalam keadaan sekarang ini gereja harus tanggap terhadap perubahan situasi sosial, dan harus menemukan solusi supaya bisa tetap melayani jemaat sesuai prinsip yang ada tanpa harus merubah nilai keimanan yang sebenarnya. Nats alkitab berikut bisa sebagai dasar mengenai perubahan yang ada yaitu, setiap orang yang mau memuliakan Allah harus menyembah-Nya di dalam roh dan kebenaran, karena Allah adalah Roh. Bahkan teks terdekat dari nats tersebut dengan spesifik membahas mengenai penyembah-penyembah yang benar. Dalam nats tersebut juga Yesus mengatakan kepada perempuan samaria bahwa ibadah tidak terbatas oleh apapun baik waktu maupun tempat. Setiap manusia yang datang kepada Tuhan dia akan menemukan-Nya. Allah tidak dapat dibatasi oleh apapun. Seperti orang Samaria yang melakukan ibadah di gunung Gerizim tanpa mengetahui siapa allah yang mereka sembah. Pada faktanya, orang Samaria hanya mempunyai lima kitab dari PL. Mereka tidak menerima nyanyian kitab Puisi yang ditulis para nabi. Mereka menganut kepercayaan yang tidak sempurna karena pemahaman yang mereka terima juga tidak sempurna, dan juga mereka tidak menerima pengajaran yang disediakan untuk mereka, ditambah tuduhan nabi Yahudi yang mengatakan bahwa orang Samaria menjalankan peribadatan palsu.¹⁰

Selain itu masyarakat Yahudi melaksanakan ibadah yang pusatnya ada di kota Yerusalem. Mereka mempunyai aturan-aturan yang sangat berat perihal doa. Tidak ada kepercayaan lain yang memprioritaskan doa seperti agama masyarakat Yahudi. Menurut mereka doa merupakan hal yang utama bahkan melampaui setiap amal baik. Konsep doa dirancang sedemikian rupa sampai hal tersebut menjadi sebuah ketetapan yang harus dilakukan. Dalam sehari masyarakat Yahudi melakukan doa sampai empat kali yakni pada saat pagi hari, tengah hari, sore hari dan waktu malam. Seandainya tempat tinggal mereka dekat dengan Bait Allah, maka mereka akan datang ke Bait Allah, namun jika tidak mereka akan berkumpul dan bersekutu di dalam Sinagoge. Doa

¹⁰ Susanto Dwiraharjo, "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 1.

tidaklah dijadikan sebagai media perjumpaan dengan Tuhan melainkan pemenuhan bagian dari ritual. Dimana pun mereka berada untuk berdoa, maka doa itu di tujukan ke Yerusalem. Yesus menyoroti cara berdoa orang Samaria ataupun orang Yahudi, dan mengatakan kalau menyembah Tuhan haruslah menyembah-Nya di dalam Roh dan di dalam kebenaran.

Ungkapan, πνεῦμα ὁ θεός (*pneuma ho Theos*) menunjukkan bahwa Tuhan ialah Roh yang mempunyai pribadi. Pada prinsipnya “Pribadi” Tuhan dibuktikan dengan tata bahasa yang menunjukkan sifat maskulin tunggal. Di dalam Alkitab yaitu versi Bahasa Indonesia Terjemahan Baru (TB) yang disertai kata dalam kalimat: “dan barang siapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran.” Jika dilihat dari kalimat tersebut terdapat dua kata yang serupa yaitu προσκυνέω (*proskuneo*), yang mempunyai pengertian dasar yaitu sujud menyembah kepada Tuhan. Kedua kata tersebut dipakai dengan cara yang berbeda menurut tata bahasanya. Pertama, kata προσκυνούντας (*proskounountas*) mempunyai arti kata kerja partisip. Partisip disebut sebagai kata sifat verbal yang dipakai dalam mengartikan kata kerja, dan menunjukkan metode dalam melaksanakan suatu kegiatan, serta menekankan pada sikap dan perilaku pelaksana kegiatan. Kata kedua ialah: προσκυνεῖν (*proskunein*) yang mempunyai arti tata bahasa *verb-infinitive-presentactive*. Infinitif merupakan kata benda verbal yang menunjukkan ide kata kerja, yakni menyajikan fakta yang terjadi pada tindakan itu sendiri. Hal tersebut dapat menunjukkan fakta tindakan dari penyembah itu sendiri.

Melalui penjelasan di atas arti ibadah, persekutuan atau penyembahan itu dapat dilakukan sebagai gaya hidup yang dilaksanakan setiap hari dengan kesungguhan hati. Kata ini dibentuk dengan pernyataan “dalam roh dan kebenaran.” Kata ini dapat diterjemahkan dalam bahasa Yunani yaitu: ἐν πνεύματι καὶ ἀληθείᾳ (*en pneumatic kai aletheia*). Jadi kedua kata ini merupakan bentuk kata benda datif, hanya yang membedakan ialah maskulin tunggal (jenis kelamin). Kata *pneuma* yang berarti roh merupakan bentuk netral sedangkan *aletheia* yang artinya kebenaran menggunakan bentuk kata yang bersifat feminin. Kata benda ini menunjukkan tentang kepentingan personal; yang ditujukan kepada orang atau benda, dan mempunyai kaitan, serta melakukan suatu tindakan yang dinyatakan dalam bentuk kata kerja. Kata roh (*pneumatic*) dan “*Alethia*” mempunyai arti kebenaran, jika dihubungkan dalam situasi ini mempunyai makna, yaitu:

*In reference to religion, the word denotes what is true in things appertaining to God and the duties of man, ('moral and religious truth'); The true notions of God which are open to human reason without his supernatural intervention; "The truth," as taught in the Christian religion, respecting God and the execution of his purposes through Christ, and respecting the duties of man.*¹¹ (Sehubungan dengan agama, kata itu menunjukkan sesuatu yang benar tentang hal-hal yang berhubungan dengan Allah dan tanggung jawab seluruh umat manusia, ('kebenaran moral dan agama'); Gagasan sejati tentang Allah yang nyata bagi akal dan budi manusia tanpa campur tangan supernaturalnya; "Kebenaran," seperti yang diajarkan dalam agama Kristen, mentaati perintah Allah dan melaksanakan tujuan-Nya yaitu melalui Anak-Nya Yesus Kristus, dan menghargai tugas dan tanggung jawab manusia).

¹¹ Geoffrey W. Bromiley, *Theological Dictionary of the New Testament* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing House, 1992), 39.

Kata roh dan kebenaran akan mempunyai arti yang benar jika dihubungkan dalam kata πνεῦμα ὁ θεός (*pneuma ho Theos*) menekankan sesungguhnya karena Tuhan adalah Roh, sehingga Ketika seseorang melakukan penyembahan harus di dalam roh. Pada hakikatnya Allah adalah Roh sehingga kehadiran-Nya tidak terbatas oleh berbagai bentuk ruang atau tempat, materi dan waktu. Mengenai hal ini pelarangan tempat untuk beribadah yang hanya di kota Yerusalem maupun di tempat-tempat lain, hal ini seperti menyanggah Allah yang Maha hadir dan tidak dibatasi oleh apapun. Karena Allah adalah Roh, maka penyembahan yang dilakukan kepada Allah juga harus di dalam roh. Hal ini dinyatakan dalam bentuk kasih, dalam kesetiaan, melalui ketaatan, kerinduan dan penyerahan diri secara total. Ibadah yang sejati ialah tatkala manusia di dalam rohnya dapat mencapai keintiman dan memiliki hubungan yang karib dengan Tuhan, dan bukanlah melalui Tindakan perkunjungan ke tempat-tempat tertentu yang dikhususkan dan dikuduskan. Ibadah yang benar yaitu ketika roh yang merupakan salah satu unsur yang kekal dan tidak terlihat dalam diri manusia, berkomunikasi serta berjumpa dengan Tuhan yang kekal dan tidak terlihat oleh apapun.

Hal ini merupakan penyebab mengapa manusia harus memuliakan Allah di dalam roh dan kebenaran. Allah adalah Roh, tidak mempunyai tubuh dan tidak terbentuk dari berbagai material, Allah tidak dapat dilihat, Allah selalu Maha hadir, Allah tidak terbatas oleh waktu dan situasi apapun, Dia Allah yang murni dan suci. Ini merupakan kebenaran yang terutama di dalam hidup kekristenan. Allah merupakan Pribadi yang paling mulia, yang selalu hadir dalam setiap kehidupan manusia. Hampir seluruh bangsa di dunia ini mempunyai gagasan yang sama bahwa Allah merupakan materi bahkan kotor, namun dalam hal ini Alkitab menyatakan kepada semua orang bahwa Allah adalah Roh yang Maha kudus dan mulia. Karena Allah itu Roh, sehingga Dia tidak bersemayam di tempat yang dibuat dan disembah manusia yang seolah-olah Tuhan membutuhkannya (Kis 7:48). Dia adalah Tuhan yang telah memberikan hidup, nafas dan semuanya kepada seluruh manusia (Kis.17:25). Allah ialah Roh, yang suci, dan murni, untuk itu persekutuan yang dilakukan dalam ibadah harus sebanding dengan kehadiran Tuhan. Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam memuliakan Allah harus dengan ketulusan hati bukan hanya kata-kata saja.

Dari bermacam-macam pernyataan dan kebenaran yang telah diungkapkan di atas, maka bisa disimpulkan bahwa terlaksananya ibadah secara online menjadi pondasi dari pengambilan keputusan. Pada dasarnya bukan hanya sekedar akibat adanya wabah covid-19, atau karena adanya peraturan baru dari pemerintah mengenai berkerumunnya massa, meskipun hal ini telah menjadi penyebabnya, tetapi lebih ditekankan kepada kebenaran dan pemahaman teologianya. Berdasarkan penjelasan baik itu dari sudut teologi sistematis maupun biblikal, dapat dimengerti bahwa terlaksananya ibadah tidaklah berada dalam gedung-gedung gereja dan bukanlah sesuatu yang berlawanan dengan kebenaran firman Allah, serta bukanlah sebagai wujud ketidakpercayaan iman seseorang kepada Allah dan terhadap campur tangan-Nya.

Dari berbagai data di atas mengenai ibadah gereja secara digital, dapat dilihat bahwa penerapan ibadah dengan cara *virtual* bukanlah sesuatu hal yang berbenturan dengan prinsip-prinsip dan dogma gerejawi. Sejarah menuliskan bahwa gereja mengalami benturan akibat perubahan zaman. Namun yang menjadi permasalahan ialah penerapan pola kebaktian secara online. Meskipun penerapan kebaktian secara

online bukanlah hal yang baru dilakukan, namun banyak gereja yang telah melaksanakannya, tetapi belum keseluruhannya.

Perubahan zaman membawa dampak bagi gereja untuk masuk dalam masa kekacauan. Ketika gereja tidak meresponi perubahan tersebut sesuai dengan tuntutan zaman, maka gereja akan ada dalam fase kekacauan karena ketidakrelevanannya dengan situasi yang mengikuti. Ketentuan beribadah secara digital bukanlah sebuah pilihan, melainkan suatu kebutuhan. Gereja harus mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan zaman ini. Tetapi, meskipun demikian, pelaksanaan ibadah tersebut tentu ada pertimbangan. Gereja merupakan sebuah perkumpulan komunitas, sehingga dalam pengambilan keputusan pun harus bersama-sama. Pelaksanaan kebaktian secara online ini mempunyai beberapa bentuk dan semuanya sangat bergantung pada aplikasi yang dipakai. Aplikasi-aplikasi tersebut yang berkaitan dengan dilaksanakannya kebaktian secara online ini sangatlah banyak modelnya seperti aplikasi berikut yang bisa dijadikan pilihan seperti Facebook, Instagram, Zoom, dan aplikasi lainnya.

Secara tata ibadah, gereja yang melakukan peribadatan secara online tidak menjalankan liturgi yang jauh berbeda seperti biasanya, hanya durasi waktunya yang lebih dipersingkat. Dalam pelaksanaannya, gereja membuat grup melalui aplikasi yang ada dan memasukkan jemaat ke dalam grup tersebut, dan di dalam grup itu nanti akan diberi informasi jadwal pelaksanaan dan dilakukannya ibadah. Kebaktian dilaksanakan seperti ibadah yang dilakukan gereja setiap hari minggu. Pemimpin ibadah seperti Gembala Sidang, penyampai firman, pemuji dan pemusik melakukan kebaktian di gereja, sedangkan jemaat melakukan ibadah di tempat tinggal masing-masing dan melakukan ibadah dengan menggunakan gadget secara online. Ibadah dilakukan dengan durasi 60 menit dan tata ibadahnya yang diminimalisir dari kebaktian biasanya. Namun semua unsur dalam tatanan ibadah sudah terkandung secara keseluruhan; pujian/penyembahan, pemberitaan firman Allah, kolekte, bersyafaat, dan di penghujung ibadah dilakukan doa untuk mengakhiri ibadah tersebut.

Ibadah Kedukaan Secara Digital

Mengenai model pelayanan dalam ibadah pemakaman jenazah, penindakan kapada jemaat yang wafat dikarenakan terpapar virus *corona* harus dilakukan sesuai prosedur penguburan pasien positif covid-19 dari satuan tugas Kesehatan. Pemakaman harus sesuai prosedur pelayanan dan pelaksanaan ibadah penghiburan terhadap jemaat gereja positif corona yang ditetapkan oleh PGI.

Thomas Pentury menekankan bahwa pedoman ini disusun sesuai arahan Kapolri, No. Mak / 2 / III / 2020 terkait hal ketaatan kepada peraturan Pemerintah mengenai pengendalian wabah covid-19.¹² Satu dari ketetapan itu yaitu tidak boleh melangsungkan aktivitas sosial yang nantinya akan berhimpunnya orang-orang banyak di tempat-tempat umum maupun di rumah maupun di sekitaran rumah, yaitu pertemuan untuk budaya, acara keagamaan, sarasehan dan jenis aktivitas lainnya, hal ini menandakan bahwa aktivitas gerejawi yang nantinya melibatkan banyak orang tidak diperkenankan untuk dilakukan.

¹² "Pengurusan Jenazah.Pdf," n.d.

Ibadah Pernikahan Secara Digital

Tatanan yang dengan tegas mengatur mengenai pernikahan, yaitu (1). Undang-undang No. 1 Tahun 1974 mengenai pernikahan yang telah direvisi menjadi Undang-undang No. 16 Tahun 2019 (selanjutnya disebut undang-undang pernikahan); (2). Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 mengenai Pelaksanaan Undang-undang pernikahan. Peneliti mencoba menyimpulkan bahwa persyaratan legalitas suatu pernikahan sesuai dengan Undang-Undang pernikahan terkhusus bagi masyarakat yang sudah cukup umur yang diatur dalam Undang-undang pernikahan (apabila laki-laki dan perempuan sudah mencapai usia 19 tahun) dalam Pasal 7 ayat (1) Undang-undang pernikahan tahun 2019, yaitu:

Pertama, suatu kewajiban bagi seorang laki-laki dan seorang perempuan menjadi suami istri yang bertujuan untuk membentuk suatu keluarga atau rumah tangga yang bahagia, harmonis dan kekal berdasarkan asas Ketuhanan Yang Maha Esa (dasar hukum: Pasal 1 Undang-undang pernikahan).

Kedua, pernikahan dilakukan sesuai hukum dan peraturan masing-masing agama dan kepercayaan dengan dasar hukum: Undang-undang pernikahan Pasal 2 ayat (1) dan dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku (dasar hukum: Pasal 2 ayat (2) Undang-undang pernikahan).

Ketiga, pernikahan dilakukan atas dasar kesepakatan dari kedua calon mempelai dan restu dari orangtua kedua calon mempelai (dasar hukum: Pasal 6 ayat (1) Undang-undang pernikahan). Berdasarkan asas hukum ini artinya tidak boleh ada penipuan, pemalsuan identitas, hipnotis, pelet dalam pelaksanaan suatu pernikahan.¹³

Wabah corona membuat semua keadaan berubah menjadi baru. Apabila manusia tidak beradaptasi terhadap perubahan ini maka kehidupan manusia akan menjadi semakin sulit. Apakah salah melakukan pernikahan saat pandemi covid-19? Jawabannya tentulah tidak, namun harus mematuhi ketentuan yang dibuat oleh Pemerintah yaitu melakukan proses, tidak menggelar resepsi yang bisa mendatangkan banyak orang.

Berikut merupakan inti dari ketentuan yang telah diatur dalam Surat Edaran No: P-006/DJ.III/HK.00.7/06/2020 mengenai Pelayanan pernikahan yang mengarah kepada Masyarakat yang Produktif dan Aman, yaitu:

1. Pendaftaran pernikahan dapat dilakukan secara online antara lain melalui website simkah.kemena.go.id, telepon, e-mail atau secara langsung ke Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan;
2. Pelaksanaan akad nikah dapat diselenggarakan di Kantor Urusan Agama (KUA) atau di luar KUA, yaitu di tempat-tempat ibadah (Masjid, Gereja, Pure, dan lain-lain), di rumah, serta di gedung pertemuan;
3. Peserta prosesi akad nikah yang dilakukan di Kantor Urusan Agama (KUA) atau di rumah diikuti sebanyak-banyaknya sepuluh orang;
4. Peserta prosesi akad nikah yang dilakukan di gereja atau gedung pertemuan yang diikuti paling banyak dua puluh persen dari kapasitas ruangan dan tidak boleh lebih dari tiga puluh orang;
5. Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan wajib mengatur hal-hal yang berhubungan dengan petugas, pihak catatan pengantin (Catin), waktu dan tempat agar pelaksanaan akad nikah dapat berlangsung dan protokol kesehatan dapat berjalan dengan baik.

¹³ "Kumpulan_Peraturan_Pedoman Penanganan .Pdf.Opdownload," n.d.kum

Menikah secara *virtual* dengan melalui *zoom* atau aplikasi lainnya tetap dinyatakan sah selama syarat-syarat dan ketentuan dalam sebuah perkawinan sudah sesuai dengan hukum dan telah terpenuhi, seperti umur calon mempelai yang sudah mencukupi, memiliki kepercayaan yang sama, tidak ada penentangan dari keluarga kedua belah pihak, tidak berada di bawah tekanan atau ancaman dari pihak manapun yang nantinya dapat menimbulkan kesusahan dan kesengsaraan bagi pasangannya, hal ini sesuai dengan dasar hukum: Pasal 14 ayat (1) Undang-undang pernikahan, tidak adanya penundaan pernikahan yang diajukan oleh misalnya suami atau isteri yang masih berada dalam ikatan pernikahan yang sah pernyataan ini sesuai dengan dasar hukum: Pasal 23 dan Pasal 24 Undang-undang pernikahan).¹⁴

Menikah secara *virtual* bisa berlangsung karena mempelai bertempat tinggal di kota atau negara yang berbeda (calon mempelai pria berada di Amerika sedangkan mempelai Wanita berada di Indonesia), pada situasi dan kondisi pandemi saat ini disebabkan karena negara atau kota kedua calon mempelai sedang dilakukan penutupan area (*lockdown*) sehingga calon mempelai tidak dapat pergi untuk melangsungkan pernikahan.

KESIMPULAN

Pelayanan gereja dengan pola yang baru yaitu dengan memanfaatkan perkembangan dunia digital tidak berlawanan dengan kebenaran isi Alkitab. Pada satu sisi atau keadaan, gereja merupakan anggota tubuh Kristus yang keberadaannya mempunyai peran dan tanggung jawab untuk melaksanakan panggilan-Nya. Namun di dalam sejarahnya, gereja selalu berhadapan dengan perkembangan dan kemajuan zaman. Dengan demikian, gereja seharusnya mempunyai visi dan misi serta kontekstual dengan semua perkembangan yang ada tanpa harus kehilangan esensinya sebagai tubuh Kristus. Berdasarkan hal ini sebagai rujukan, bahwa gereja harus merencanakan dalam melaksanakan “ekklesiology yang bersifat *online*” sebagai upaya maksimal penatalayanan gereja dan penatalayanan gereja secara online merupakan sebuah kebijakan yang tepat untuk dilakukan pada masa kini dikala pandemic covid-19. Dengan melakukan rekonstruksi penatalayanan yang ada menjadi gereja yang mempunyai sistem penatalayanan yang bersifat digital, maka para gembala, hamba-hamba Tuhan, penginjil (misionaris), guru-guru agama ataupun para anak-anak Tuhan lainnya dapat melakukan pelayanan tanpa harus menerapkan sistem tatap muka (*face to face*) tapi dapat dilakukan dengan menggunakan dan memanfaatkan kemajuan serta perkembangan teknologi yang ada pada saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Vanalyne Green, “Compass,” *Parallax* (2020): 9–19.
 Yoppie Azhi Asmara, “Mengikut Kristus Menurut Dietrich Bonhoeffer” (2020).
 Lucas, Robert E., Jr. 2002. *Lectures on Economic Growth*. Cambridge: Harvard University Press.
 Aryanto Budiono, Sekolah Tinggi, and Theologia Baptis, “Inovasi Pengajaran Firman Di Era Revolusi Industri 4.0” 1, no. 2 (2018): 124–134.
 Naisbitt John, “Global Paradox”. Dalam Yewangoe A. A, (ed.). “Tantangan Gereja Memasuki Abad ke XXI” (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 51

¹⁴ Menteri Agama Republik Indonesia, “Surat Edaran Menteri Agama Republik Indonesia Nomor Se.15 Tahun 2020” 2019 (2020): 2–5.

- Handreas Hartono, "Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28: 19-20 Dalam Konteks Era Digital," KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen) 4, no. 2 (2018): 19-20
- Parapak L. Jonathan, "Pelaksanaan Pekabaran Injil di Tengah Perkembangan Teknologi Komunikasi (Informasi)". Dalam Sairin Weinata, (ed.). "Visi Gereja Memasuki Milenium Baru" (Jakarta: BPK GuSnung Mulia, 2002), 112
- Harls Evan R. Siahaan, "Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital," EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani 1, no. 1 (2017): 23-38
- Menteri Agama Republik Indonesia, "Surat Edaran Menteri Agama Republik Indonesia Nomor Se.15 Tahun 2020" 2019 (2020): 2-5.
- "Kumpulan_Peraturan_Pedoman_Penanganan. Pdf.Opdownload," n.d.kum
- "Pengurusan Jenazah.Pdf," n.d.
- Geoffrey W. Bromiley, Theological Dictionary of the New Testament, Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing House, 1992